



**Tindak Tutur Asertif dalam Podcast Deddy Corbuzier yang Berjudul  
“Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?”**

**Renni Afni<sup>a</sup>, Rika Ningsih<sup>b</sup>**

Universitas Islam Riau

renniafni970@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, rikaningsih@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

**Diterima: Mei 2025. Disetujui: Oktober 2025. Dipublikasi: Oktober 2025**

*Abstract*

*This study aims to describe the form of assertive speech acts in Deddy Corbuzier's podcast entitled "Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?". Podcasts were chosen as the object of study because they are a popular communication media that combines elements of entertainment, education, and social interaction. This study uses a qualitative descriptive approach with a pragmatic analysis method based on the theory of speech acts by Searle (1979). Data in the form of speech from hosts and sources were analyzed to identify types of assertiveness. Data collection techniques used the listening and note-taking technique. The results of the study showed that there were assertive speech acts used to convey information, express opinions, provide clarification, and share personal experiences in the form of speech acts stating, informing, suggesting, explaining, showing, demanding, and complaining. The speech act that dominates is the speech act of informing, indicating that the main purpose of communication in this podcast is to convey information and build listener trust in the source. This study is expected to contribute to authentic material to analyze the real context of language use in popular media, thereby helping students understand the dynamics of language use in contemporary digital communication.*

**Keywords:** *speech act, assertive, podcast*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*”. *Podcast* dipilih sebagai objek kajian karena merupakan media komunikasi populer yang menggabungkan unsur hiburan, edukasi, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis pragmatik berdasarkan teori tindak tutur oleh Searle (1979). Data berupa tuturan dari host dan narasumber dianalisis untuk mengidentifikasi jenis asertif. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi, menyatakan pendapat, memberikan klarifikasi, dan membagikan pengalaman pribadi berupa tindak tutur menyatakan, memberitahu, menyarankan, menjelaskan, menunjukkan, menuntut, dan mengeluh. Tindak tutur yang mendominasi adalah tindak tutur memberitahu, hal menunjukkan bahwa tujuan utama komunikasi dalam *podcast* ini adalah menyampaikan informasi dan membangun kepercayaan pendengar terhadap narasumber. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap materi otentik untuk menganalisis konteks nyata penggunaan bahasa dalam media populer, sehingga membantu mahasiswa memahami dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital kontemporer.

**Kata Kunci:** *tindak tutur, asertif, podcast*

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud tertentu kepada lawan bicara. Arifin (2018) menyatakan selain sebagai medium komunikasi, bahasa juga memungkinkan penutur untuk bertukar makna, pesan dan informasi secara mudah. Lebih lanjut Noermanzah (2019) mengungkapkan bahasa adalah pesan yang hendak disampaikan manusia dalam hal ekspresi diri yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam keadaan tertentu dalam berbagai kegiatan. Komunikasi tidak hanya sekadar menyusun kata, melainkan juga melibatkan konteks, tujuan, dan strategi yang digunakan dalam tuturan. Dalam ranah pragmatik, pemaknaan bahasa sangat erat kaitannya dengan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Menurut Sari et al. (2023) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Lebih lanjut Putri (2021) menjelaskan tindak tutur merupakan suatu ujaran yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur saat sedang berkomunikasi. Tindak tutur merupakan suatu ujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur diketahui oleh mitra tutur.

Cabang linguistik yang mempelajari peristiwa tutur yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial adalah pragmatik. Menurut Sagita & Setiawan (2019) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa yang digunakan dalam percakapan yang memiliki maksud tertentu untuk menyampaikan dan melibatkan keadaan atau konteks tertentu. Menurut Searle dalam Rohmadi (2017) tindak tutur dibagi menjadi tiga, (1) tindak lokusi yakni tindak tutur yang menyatakan atau menerangkan sesuatu, (2) tindak ilokusi yakni tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan atau mengatakan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, (3) tindak perlokusi yakni tindak tutur yang pengutaraan ditujukan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Menurut Searle (1975) sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer (2010) Searle mengembangkan teori tindak tutur ilokusi dan menjabarkan jenis-jenis tindak tutur menjadi lima, yaitu: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi, khususnya tindak tutur ilokusi asertif. Menurut Cindyawati & Yulianto (2022) menyatakan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengetahui maksud yang sesuai dengan yang telah diekspresikan. Sejalan dengan pendapat Arsenalis (2017) tindak tutur asertif memiliki fungsi komunikatif diantaranya tuturan menyatakan, tuturan memberikan pendapat, tuturan memberitahukan, tuturan menjelaskan, dan tuturan melaporkan. Tindak tutur asertif adalah jenis tuturan yang bertujuan menyampaikan informasi, menyatakan kebenaran, atau memberikan penilaian terhadap suatu hal. Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur asertif banyak digunakan dalam percakapan formal maupun informal, termasuk dalam media digital seperti podcast. Perkembangan media digital telah menghadirkan ragam bentuk komunikasi, salah satunya adalah *podcast*. Dalam *podcast*, komunikasi dilakukan secara lisan dengan nuansa santai namun tetap informatif. *Podcast* merupakan media komunikasi lisan berbasis digital yang kini banyak digemari oleh masyarakat, terutama generasi muda. Menurut Muthoharoh et al. (2024) *Podcast* merupakan siaran berisi informasi terkait suatu topik yang dibicarakan oleh sedikitnya dua orang dan diunggah pada media sosial tertentu, termasuk *Youtube*. Selanjutnya Siregar & Simanjuntak (2021) menjelaskan *Podcast* adalah bentuk siaran berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk mengunduh atau *streaming audio* kapan saja. *Podcast* menjadi alternatif media baru dalam menyampaikan informasi karena sifatnya yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Salah satu *podcast* yang populer di Indonesia adalah *Close The Door* milik Deddy Corbuzier. *Podcast* ini sering menghadirkan tokoh-tokoh viral dan membahas isu-isu aktual secara santai namun tetap informatif. Salah satu episode yang menarik perhatian publik adalah “*Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*”, di mana Deddy mewawancarai Ghozali, seorang pemuda yang mendadak viral karena menjual foto *selfie*-nya dalam bentuk NFT. Ghozali *Everyday* sepertinya adalah satu-satunya mahasiswa di Indonesia yang sukses berjualan di *OpenSea* dalam bentuk NFT (*Non-Fungible Token*). Mahasiswa semester akhir di Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantaroro (Udinus), Semarang ini mendadak viral usai foto-foto *selfie*-nya terjual seharga Rp 13 miliar di NFT. Pria bernama lengkap Sultan Gustaf Al Ghozali ini mengumpulkan *selfie*-nya sejak tahun 2017. Foto tersebut terkumpul hingga 900 buah. Uniknya, ekspresi Ghozali dalam sebuah foto *selfie*-nya hampir sama, yakni datar. Awalnya Ghozali hanya menjual fotonya seharga 0.001 ETH atau Rp46 ribu. Angka tersebut melesat menjadi 0.16 ETH atau Rp7,9 juta per fotonya. Karena keberhasilannya ini, Ghozali banyak mendapat sorotan dari banyak pihak. Salah satunya adalah *Podcast* Deddy Corbuzier.

Episode ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik karena mengandung banyak tuturan asertif, baik dari Deddy Corbuzier sebagai *host* maupun dari Ghozali sebagai narasumber. Tindak tutur asertif dalam *podcast* ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini, menyampaikan pengalaman, serta menunjukkan sikap pembicara terhadap topik yang dibahas. Penelitian mengenai tindak tutur dalam media digital telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, Muthoharoh et al. (2024) dengan judul “Tindak Tutur Asertif dalam *Podcast* Bersama Sherly Annavita Pada Kanal *Youtube* Inilahcom”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur asertif yang paling dominan berupa tuturan menyatakan selanjutnya tuturan menjelaskan, tuturan memberitahukan, dan tuturan memberikan pendapat. Penelitian lain oleh Priasmoro et al. (2023) mengkaji tindak tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier episode Menteri Keuangan. Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam penelitian tersebut yakni menyarankan dan menyetujui.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik bagaimana tindak tutur asertif digunakan dalam *podcast* yang bersifat semi-formal dan menghadirkan figur publik yang viral, seperti dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Ghozali. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena fokus pada konteks *podcast* yang bersifat campuran antara hiburan, edukasi, dan viralitas, serta menelusuri secara rinci jenis-jenis asertif yang muncul dalam episode *Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur asertif dalam *podcast* tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dalam konteks komunikasi digital serta memperkaya pemahaman tentang strategi kebahasaan dalam komunikasi publik masa kini.

## 2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini difokuskan pada macam-macam tindak tutur asertif yang terdapat dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dengan Ghozali. Menurut Sugiyono (2019) metode kualitatif deskriptif adalah proses analisis masalah yang diselidiki dengan menuliskan dan mewujudkan suatu keadaan objek atau subjek penelitian. Penelitian deskriptif tersebut merupakan suatu cara dalam meneliti yang dapat digunakan untuk mendapatkan penjelasan dan dapat ditarik menjadi kesimpulan. Data diambil dari video *podcast* Deddy Corbuzier berjudul “*Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*” yang diunggah di *YouTube* pada 17 Januari 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton video secara menyeluruh, mentranskrip tuturan, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasi tindak tutur asertif berdasarkan teori Searle (1979). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu tabel klasifikasi tindak tutur. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis deskriptif. Prosedur analisis data digambarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data dari setiap tuturan atau percakapan pada video *podcast* Deddy Corbuzier dengan Ghozali, (2) Mengidentifikasi dan mengkaji setiap tuturan atau percakapan video *podcast* Deddy Corbuzier dengan Ghozali yang telah diubah dalam bentuk tulisan, (3) Mengelompokkan tuturan atau percakapan berdasarkan asertif, (4) Membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua penelitian atau analisis data selesai dilakukan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam video *podcast* Deddy Corbuzier berjudul “*Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*” berjumlah 57 data tuturan, yang terdiri dari 4 data tuturan menyatakan, 22 data tuturan memberitahu, 5 tuturan menyarankan, 12 tuturan menjelaskan, 9 tuturan menunjukkan, 3 tuturan menuntut, dan 2 tuturan mengeluh. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Asertif dalam *Podcast* Deddy Corbuzier Berjudul “*Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*”**

No	Jenis Tindak Tutur Asertif	Jumlah Data
1	Tuturan menyatakan	4
2	Tuturan memberitahu	22
3	Tuturan menyarankan	5
4	Tuturan menjelaskan	12

5	Tuturan menunjukkan	9
6	Tuturan menuntut	3
7	Tuturan mengeluh	2

Berikut analisis masing-masing data tindak tutur asertif yang ditemukan dalam *podcast* Deddy Corbuzier berjudul “*Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*”

### Tuturan Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan berupa tuturan yang digunakan untuk memberi pernyataan terhadap sesuatu. Menyatakan sepadan dengan kata menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, dan mengemukakan. Menurut Santoso (2017) tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya disebut dengan tindak tutur asertif menyatakan. Indikasi dari tindak tutur ini yakni mengemukakan atau mengatakan sesuatu yang tidak selalu mitra tutur harus tahu. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 1. Chef Arnold : “Akhirnya gua ketemu loh, pertama kali” (1)  
Deddy C : Ahhhh Boong”

Konteks percakapan ini adalah momen pertemuan pertama Chef Arnold dan Deddy Corbuzier, di mana Chef Arnold mengungkapkan bahwa akhirnya ia bertemu Deddy, tetapi Deddy merespons dengan candaan, menuduhnya berbohong.

Tuturan data 1 di atas menunjukkan kegiatan *menyatakan*. Pada data di atas termasuk tindak tutur asertif jenis *menyatakan* atau *menyampaikan informasi* tentang pengalaman pribadi. Chef Arnold menyatakan bahwa ini adalah kali pertama ia bertemu langsung dengan Deddy. “Ahhhh Boong” Ucapan ini merupakan tindak tutur ekspresif yang dibumbui humor, tetapi bisa juga dipertimbangkan sebagai bentuk *penyangkalan asertif* (negasi terhadap pernyataan sebelumnya), meskipun konteks candaan sangat kuat. Deddy tampaknya tidak serius menyangkal, melainkan memanfaatkan tuturan untuk menciptakan keakraban, sebagaimana yang umum terjadi dalam komunikasi ringan pada media *podcast*. Penelitian oleh Nurjanah (2020) dalam konteks wawancara *Mata Najwa* menunjukkan bahwa tindak tutur asertif sering digunakan untuk menyampaikan data dan fakta secara serius. Sementara dalam *podcast* Deddy Corbuzier, seperti data ini, asertif muncul dalam nuansa lebih cair dan diselingi humor, menunjukkan bahwa konteks memengaruhi gaya dan fungsi tuturan.

Data 2. Chef Arnold : “Gak nonton sumpah, intinya *super hero*’s? *local hero*’s? Ghozali ini?”

Konteks percakapan ini kemungkinan besar membahas fenomena NFT di Indonesia, terutama terkait dengan Ghozali, seorang pemuda yang terkenal karena menjual foto selfie-nya sebagai NFT dan mendapatkan keuntungan besar. Chef Arnold tampaknya bertanya apakah NFT yang sedang dibahas berkaitan dengan konsep pahlawan super lokal atau sesuatu yang mirip dengan Ghozali.

Pada data 2 di atas, *Chef Arnold*: “Gak nonton sumpah, intinya *super hero*’s? *local hero*’s? Ghozali ini?” tindak tutur asertif menyatakan terlihat ketika Chef Arnold mengungkapkan pernyataan mengenai ketidaktahuannya tentang sesuatu yang sedang dibahas, dan dia memberikan pendapat atau asumsi berdasarkan apa yang dia tahu. Penjelasan tindak tutur asertif menyatakan dalam kalimat ini adalah sebagai berikut: “Gak nonton sumpah” – Chef Arnold menyatakan dengan tegas bahwa dia tidak menonton sesuatu yang sedang dibicarakan. Ini adalah pernyataan langsung yang mengungkapkan ketidaktahuannya mengenai topik yang sedang dibahas. Chef Arnold menyatakan pertanyaan atau kebingungannya mengenai topik yang sedang dibahas. Ia mencoba mencari pemahaman dengan menyebutkan beberapa kemungkinan, yaitu *superhero* atau *local hero*, dan kemudian mengaitkannya dengan Ghozali. Ini menunjukkan bahwa Chef Arnold mencoba untuk menghubungkan apa yang dia ketahui dengan topik yang tidak sepenuhnya ia pahami. Secara keseluruhan, tindak tutur asertif menyatakan dalam kalimat ini digunakan oleh Chef Arnold untuk menyatakan ketidaktahuannya dengan tegas dan langsung, lalu mencari klarifikasi atau pemahaman lebih lanjut mengenai topik yang sedang dibahas. Menurut Wahyuni & Ramadhan (2023) ditemukan bahwa dalam konteks *podcast*, penutur sering menggunakan tuturan asertif dan ekspresif secara bersamaan. Gaya pertanyaan tidak

selalu menunjukkan permintaan jawaban, tetapi bisa menjadi sarana mengekspresikan opini, ironi, atau keterkejutan.

### Tuturan Memberitahu

Tindak tutur asertif memberitahukan berupa tuturan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur yang dalam keadaan tidak mengetahui. Wujud tindak tutur ini berfungsi untuk menambah informasi bagi mitra tutur dari tidak tahu menjadi tahu. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 3. DC : Nah itu dia gue mau ngomong, *Ghozali adalah saat ini raja NFT Indonesia dan ini tukang goreng.*” (Menunjuk chef Arnold)  
Percakapan tersebut diutarakan oleh Deddy C kegiatan memberitahukan bahwa bagaimana system NFT.

Pada tuturan 3 di atas memberitahu bahwa "Nah itu dia gue mau ngomong, Ghozali adalah saat ini raja NFT Indonesia". Pernyataan ini memberitahu penutur memberikan informasi atau opini bahwa Ghozali saat ini dianggap sebagai tokoh penting di dunia NFT di Indonesia. Ini adalah bentuk asertif karena penutur menyampaikan pernyataan yang dianggap benar atau nyata dalam konteks tersebut. "Ini tukang goreng.". Kalimat ini disertai dengan tindakan menunjuk, sehingga memiliki unsur tindak non-verbal. Frasa ini menyiratkan bahwa chef Arnold dikaitkan dengan istilah "tukang goreng," yang mungkin merupakan seseorang yang ahli dalam "menggoreng" atau mempromosikan sesuatu (dalam konteks ini, mungkin berarti pintar dalam mengangkat harga atau popularitas suatu produk). Ini pun merupakan asertif karena menyatakan pendapat atau pengamatan penutur tentang Arnold. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif tidak hanya berfungsi untuk menyatakan fakta tetapi juga dapat digunakan untuk membangun citra atau identitas seseorang dalam suatu wacana. Dalam hal ini, penutur memberikan atribusi tertentu kepada Ghozali dan Chef Arnold, yang mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi publik. Menurut penelitian terbaru, tindak tutur asertif sering digunakan dalam diskursus publik untuk membangun otoritas dan kredibilitas seseorang dalam suatu bidang tertentu. Studi oleh Pratama & Sari (2023) menemukan bahwa tindak tutur asertif dapat menjadi strategi dalam membangun identitas sosial, terutama di ranah digital, di mana pernyataan mengenai status atau keahlian seseorang sering kali dikonstruksi melalui interaksi verbal.

Data 4. CA : “Nah, kalau di NFT itu ada di *Smart contract* dan juga *Blockchain*.”  
Konteks percakapan ini adalah diskusi tentang NFT (*Non-Fungible Token*), di mana Chef Arnold menjelaskan bahwa NFT beroperasi menggunakan *smart contract* dan teknologi *blockchain*. Ini mungkin terjadi dalam sebuah wawancara, *podcast*, atau obrolan santai terkait aset digital dan *cryptocurrency*.

Pada data 4 di atas merupakan tindak tutur asertif memberitahukan, hal ini terjadi saat pembicara menyampaikan informasi baru yang dianggap benar dan penting untuk diketahui oleh lawan bicara. Pembicara menggunakan pernyataan ini untuk memberi tahu tentang teknologi yang menjadi dasar NFT. Penjelasan tindak tutur asertif memberitahukan pada kalimat ini adalah sebagai berikut: “Kalau di NFT itu ada di *Smart contract* dan juga *Blockchain*” – Pembicara menjelaskan aspek teknis dari NFT, yaitu bahwa NFT terikat dengan *smart contract* dan *blockchain*. Ini merupakan pemberitahuan tentang konsep yang mungkin belum dipahami atau diketahui oleh lawan bicara. Pernyataan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pemahaman dasar tentang teknologi di balik NFT. Dengan menyatakan keberadaan *smart contract* dan *blockchain*, pembicara bermaksud memperjelas struktur atau sistem NFT, sehingga lawan bicara memiliki informasi lebih mengenai topik yang dibahas. Secara keseluruhan, tindak tutur asertif memberitahukan dalam kalimat ini berfungsi untuk memberikan informasi faktual yang dapat menambah pemahaman lawan bicara mengenai NFT, khususnya tentang teknologi yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan Nurjanah (2020) dalam wawancara *Mata Najwa* menunjukkan bahwa tindak tutur asertif sering dipakai narasumber untuk menjelaskan isu atau memberikan data. Artinya, tuturan Chef Arnold ini lebih mirip dengan konteks diskusi formal dibandingkan hiburan murni, meskipun disampaikan di media *podcast*.

### Tuturan Menyarankan

Menurut Santoso (2017) tindak tutur asertif menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dilakukan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan saran yang diberikan oleh penutur. Umumnya tuturan menyarankan menggunakan penanda lingual yang terdapat perihal saran seperti hendaklah/hendaknya dan sebaiknya/baiknya. Adapun datanya sebagai berikut:

Data 5. Deddy C : Bukan, tunggu dulu, nanti cari tau dulu ga mungkin ga tau, gundala itu bahkan ada NFT nya loh sekarang, jadi ada local hero's yang sekarang ada NFT nya.”  
Konteks percakapan berlangsung santai dan informatif, saat Deddy C menjelaskan tentang *Gundala* yang sudah memiliki NFT, sambil menekankan pentingnya mencari informasi terlebih dahulu dan menunjukkan kebanggaan terhadap pahlawan lokal.

Pada data di atas, tindak tutur asertif menyarankan terlihat ketika Deddy C memberikan saran atau arahan kepada lawan bicara untuk mencari tahu lebih lanjut tentang topik yang sedang dibahas, dapat dilihat pada kalimat “Bukan, tunggu dulu, nanti cari tau dulu”. Ini adalah tindak tutur mengarahkan atau menyarankan lawan bicara melakukan sesuatu, dalam hal ini: menunda pendapatnya dan mencari informasi terlebih dahulu. Deddy C memulai dengan menyanggah pernyataan atau pemahaman lawan bicara, kemudian memberikan saran untuk mencari informasi lebih lanjut. Kata "tunggu dulu" dan "cari tau dulu" menunjukkan bahwa Deddy C menyarankan lawan bicara untuk tidak terburu-buru atau cepat membuat kesimpulan tanpa memahami lebih dalam. “Gundala itu bahkan ada NFT nya loh sekarang”. Deddy C kemudian memberikan informasi tambahan yang bertujuan untuk memperjelas bahwa *Gundala* (sebuah karakter superhero lokal) sekarang sudah memiliki NFT, yang menambah kredibilitas atau konteks pada saran yang diberikan sebelumnya. “Jadi ada local hero's yang sekarang ada NFT nya” di bagian ini, Deddy C menyimpulkan bahwa sekarang ada *local hero* yang juga hadir dalam bentuk NFT, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana fenomena NFT dapat mencakup tokoh lokal seperti *Gundala*. Secara keseluruhan, tindak tutur asertif menyarankan dalam kalimat ini digunakan untuk memberikan saran agar lawan bicara mencari tahu lebih lanjut mengenai NFT dan bagaimana karakter lokal seperti *Gundala* kini juga menjadi bagian dari fenomena tersebut. Deddy C memberikan informasi yang berguna dan mengarahkan lawan bicara untuk memahami topik dengan lebih baik. Tuturan ini mencerminkan temuan Nisa & Mustofa (2021) bentuk ini umum dalam *podcast* yang menggabungkan edukasi dengan hiburan, di mana fungsi tuturan sering bergeser antara menjelaskan, menyarankan, dan menghibur.

Data 6. CA : “Jadi lu butuh, ada *supply and demand*, sama juga yang kita belajar dari film kemaren.”

Konteks percakapan berlangsung santai dan akrab, saat CA menghubungkan kebutuhan lawan bicaranya dengan konsep *supply and demand*, sambil merujuk pada pelajaran dari film yang baru saja mereka tonton.

Pada data 6 di atas merupakan tindak tutur asertif menyarankan yang muncul melalui pernyataan yang memberikan informasi sebagai saran implisit. Pembicara menggunakan konsep *supply and demand* untuk mengarahkan lawan bicara pada pemahaman atau tindakan tertentu yang relevan dengan kebutuhan yang sedang dibahas. Penjelasannya sebagai berikut: “Jadi lu butuh” – Pembicara menyatakan bahwa ada kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi, sehingga lawan bicara didorong untuk mempertimbangkan kebutuhan ini. Kata “Ada *supply and demand*” dengan mengacu pada konsep *supply and demand* serta pelajaran dari film yang mereka tonton bersama, pembicara memberikan saran implisit bahwa pemahaman tentang konsep ini dapat membantu lawan bicara. Pembicara menyarankan agar prinsip *supply and demand* dijadikan panduan dalam memahami atau mengatasi situasi yang sedang dihadapi. Secara keseluruhan, tindak tutur asertif menyarankan ini disampaikan secara tidak langsung. Alih-alih memberi instruksi langsung, pembicara menyampaikan konsep yang dapat membantu lawan bicara sebagai panduan untuk memahami kebutuhan atau situasi yang dibicarakan. Sejalan dengan penelitian Nisa & Mustofa (2021) pada *podcast Rapot* menemukan bahwa asertif digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mengarahkan pendengar memahami hal baru melalui narasi personal. Ini sejalan dengan cara Chef Arnold menyampaikan prinsip ekonomi sambil merujuk pengalaman menonton film bersama.

### Tuturan Menjelaskan

Tindak tutur asertif menjelaskan digunakan penutur untuk menerangkan suatu hal yang lebih terperinci sehingga mitra tutur lebih jelas dan paham. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Santoso (2017) bahwa tindak tutur asertif menjelaskan merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menerangkan, menguraikan secara terang mengenai suatu hal kepada mitra tutur dengan jelas. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 7. Chef Arnold : “Oke, jadi buat kalian yang goblok-goblok ya *upload selfie* ktp dan juga lain-lain di *opensea* itu bayar ya bukan seperti sosial media, kalau di sosial media bisa di *delete* tapi kalau di *opensea* tidak bisa di *delete*.”

Konteks percakapan berlangsung santai dan edukatif, saat Chef Arnold mengingatkan dengan nada tegas bahwa mengunggah data pribadi seperti selfie KTP di *OpenSea* memerlukan biaya dan tidak bisa dihapus, berbeda dengan media sosial.

Pada data 7 di atas merupakan tindak tutur menjelaskan karena penutur memberikan informasi yang jelas tentang perbedaan antara *platform* sosial media dan *OpenSea* dalam hal pengunggahan konten. Dalam pernyataan ini, Chef Arnold mengklarifikasi bahwa di *OpenSea*, konten yang diunggah memiliki konsekuensi finansial dan tidak bisa dihapus, berbeda dengan sosial media yang memungkinkan penghapusan konten. Ujaran ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang mekanisme kerja di platform NFT dan memperingatkan audiens mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengunggah konten di *OpenSea*. Meskipun penutur menggunakan bahasa yang agak kasar ("*goblok-goblok*"), tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya pemahaman yang tepat tentang perbedaan platform tersebut, yang menjadikannya sebagai tindak tutur penjelasan. Penelitian oleh Wahyuni & Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa keras dalam *podcast* sering digunakan untuk mempertegas sikap dan memperkuat pesan edukatif, terutama jika host berperan sebagai figur otoritatif.

Data 8. Chef Arnold : “Iya ada makanya itu tidak bisa di *delete*, cuma bisa di *delist* dari *opensea* kalau dilaporin, tetapi kalau misalnya lu liat ke *open market* lainnya *smart contract*-nya ada *image* nya keluar dan itu bahaya kalau tidak di izinkan.”

Konteks percakapan berlangsung santai dan informatif, saat Chef Arnold menjelaskan bahwa konten di *OpenSea* tidak bisa dihapus, hanya bisa di-*delist* jika dilaporkan, namun tetap bisa muncul di *open market* lain melalui *smart contract*, yang berpotensi berbahaya jika tanpa izin.

Pada data 8 di atas merupakan tindak tutur asertif menjelaskan karena penutur memberikan penjelasan teknis yang terkait dengan platform NFT, khususnya mengenai proses penghapusan konten dan implikasi penggunaan *smart contract* dalam *open market*. Chef Arnold menjelaskan bahwa di *OpenSea*, konten tidak dapat dihapus secara langsung, tetapi dapat dihapus dari daftar (*delist*) jika dilaporkan. Ia juga menjelaskan risiko terkait *smart contract* di pasar terbuka lainnya, di mana gambar atau konten dapat muncul secara otomatis, yang bisa berbahaya jika tidak diizinkan. Ujaran ini memberikan informasi yang bersifat edukatif, memperingatkan pendengar tentang potensi risiko yang terlibat dalam penggunaan platform NFT, serta menekankan pentingnya izin dalam transaksi digital, yang menjadikannya sebagai penjelasan informatif.

### Tuturan Menunjukkan

Tindak tutur asertif menunjukkan, bersifat memberikan bukti dari penutur ke pada mitra tutur, hal ini dilakukan akibat ketidakpercayaan mitra tutur sehingga penutur perlu menunjukkan bukti. Menurut Santoso (2017) bahwa tindak tutur asertif menunjukkan merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh penutur untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek. Berikut data berdasarkan analisis data yang didapat.

Data 9. Chef Arnold : “Ya gabolet kalau gada izin sama sekali, nih liat muka gua diginiin bro.” (menunjukkan foto dari layar hp)

Konteks dari kutipan Chef Arnold tersebut tampaknya berkaitan dengan situasi di mana seseorang melakukan sesuatu tanpa izin, yang berujung pada konsekuensi yang kurang

menyenangkan. Ekspresi "Ya gaboleh kalau gada izin sama sekali" menegaskan pentingnya mendapatkan izin sebelum melakukan sesuatu.

Pada data 9 di atas, merupakan tindak tutur asertif menunjukkan karena penutur menunjukkan fakta atau situasi tertentu dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang suatu tindakan yang dianggap tidak sah. Dalam kalimat ini, Chef Arnold menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap penggunaan gambar atau foto dirinya tanpa izin, yang jelas bertujuan untuk memberi penjelasan tentang pentingnya izin dalam penggunaan gambar pribadi. Dengan menggunakan ungkapan "*gabooleh kalau gada izin sama sekali*", penutur menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan, dan melalui menunjukkan foto dirinya, ia memperkuat penjelasan secara visual. Tindak tutur ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penutur ingin menegakkan aturan tentang penggunaan konten pribadi yang tidak sah tanpa izin. Dalam penelitian Wahyuni & Ramadhan (2023) ditemukan bahwa dalam *podcast*, kombinasi antara asertif dan ekspresif sering digunakan untuk menyampaikan kritik atau peringatan secara personal namun tetap bermuatan edukatif.

Data 10. Deddy C : "Kalau ini boleh ya (menunjuk Ghozali) sudah diiniin? Oke udah bayar pajak? Lu ditagih pajak sama dikjen pajak katanya?"

Konteks dari kutipan ini tampaknya melibatkan Deddy Corbuzier dalam sebuah percakapan santai yang membahas soal pajak dengan nada bercanda atau setengah serius.

Pada data 10 di atas merupakan tindak tutur menunjukkan karena penutur sedang mengonfirmasi atau memverifikasi apakah Ghozali telah memenuhi kewajiban hukum terkait dengan hasil dari penjualan atau transaksi yang dilakukan. Deddy C menunjukkan perhatian terhadap legalitas dan kewajiban pajak dengan bertanya apakah Ghozali sudah membayar pajak yang sesuai, serta menanyakan apakah Ghozali sudah ditagih pajak oleh pihak berwenang. Ujaran ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penutur berfokus pada memastikan bahwa segala prosedur hukum, dalam hal ini terkait pajak, telah dipenuhi. Selain itu, pertanyaan ini mengindikasikan bahwa penutur menginginkan klarifikasi lebih lanjut mengenai status pajak dari transaksi yang dilakukan, dan juga memberikan tekanan pada kepatuhan terhadap kewajiban hukum yang berlaku.

### **Tuturan Menuntut**

Tindak tutur asertif menuntut merupakan bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk berusaha keras mendapatkan hak atas sesuatu. Menuntut merupakan verba yang berarti berusaha atau berdaya upaya mencapai suatu tujuan. Makna lainnya juga bisa berarti berusaha mendapat pengetahuan dalam konteks menuntut ilmu. Menuntut sepadan dengan kata menagih, menggugat, dan meminta dengan keras. Berikut data yang dihasilkan:

Data 11. Deddy C : "Oke, jadi lu sekarang ini kan beritanya di luar-luar Ghozali ada yang bilang 13 milyar, ada yang sampe 30 milyar dapetnya gitu ya, ini gorengan-gorengan berita yang gataulah mereka ngambil darimana pokoknya di media-media konvensional. Sebenarnya lu dapet berapa?"

Konteks dari kutipan ini menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier sedang membahas rumor atau spekulasi terkait pendapatan Ghozali *Everyday* dari penjualan NFT-nya, yang ramai diberitakan di berbagai media.

Pada data 11 di atas merupakan tindak tutur asertif menuntut karena penutur secara langsung meminta informasi akurat mengenai pendapatan Ghozali dari penjualan NFT, sekaligus mengoreksi narasi yang beredar di media. Dalam ujaran ini, Deddy C mengungkapkan adanya ketidaksesuaian atau spekulasi angka di media dengan menggunakan frasa seperti "*gorengan-gorengan berita*" untuk menyoroti keraguan terhadap kebenaran informasi tersebut. Penutup kalimat berupa pertanyaan "*Sebenarnya lu dapet berapa?*" menunjukkan tuntutan penutur agar pendengar memberikan klarifikasi konkret tentang fakta sebenarnya. Dengan demikian, tindak tutur ini menunjukkan upaya penutur untuk meminta kejelasan informasi secara spesifik dari pendengar, meskipun disampaikan dalam nada yang tampak informal dan ringan. Dalam penelitian oleh Rahmawati & Syahputra (2022) ditemukan bahwa

gaya bertanya sarkastik atau sinis terhadap media sering muncul dalam *podcast* sebagai bentuk ekspresi sikap kritis penutur terhadap wacana publik. Ini terlihat jelas dalam cara Deddy menyebut “gorengan berita”.

### Tuturan Mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh digunakan untuk menyatakan suatu hal yang membuat mitra tutur kecewa kepada penutur mengenai suatu peristiwa tertentu. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Santoso (2017) bahwa tindak tutur asertif mengeluh merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyatakan suatu hal yang menimpanya dapat berupa penderitaan, kesakitan, kesalahan, dan kekecewaan terhadap suatu hal untuk mengunculkan perasaan dan keadaan yang kurang menyenangkan. Berikut data yang didapat.

Data 12. Ghozali : “Hari ketiga tu langsung laku semua sampe jejo tu bilang “kalau laku semua ni Ghaz gua kasih laptop sama *sneakers*”. Tapi aku tetep bilang ini gabakal laku semua mas.”  
Data di Konteks dari kutipan ini menunjukkan Ghozali sedang menceritakan pengalamannya saat NFT foto selfienya mulai terjual dengan cepat.

Data di atas menunjukkan Ghozali menuntut agar pendapat atau keyakinannya diterima dengan tegas, meskipun ada tawaran atau harapan dari Jejo yang menganggap semua barang akan laku. Ghozali menegaskan keyakinannya bahwa barang tersebut tidak akan laku semuanya, dan ia tetap pada pendapatnya meskipun dihadapkan dengan tawaran atau dorongan dari Jejo. Tindak tutur menuntut ini tercermin pada sikap Ghozali yang tegas dan konsisten dengan pandangannya, tanpa terpengaruh oleh opini orang lain. Ghozali tidak ragu untuk menyampaikan kenyataannya dengan cara yang langsung, jelas, dan tanpa mengalah pada harapan atau tawaran eksternal. Ia tetap mempertahankan haknya untuk menyatakan apa yang diyakininya, yang merupakan bentuk dari tindak tutur mengeluh. Sejalan dengan pendapat. Sejalan dengan penelitian Wahyuni & Ramadhan (2023) bahwa *podcast* seringkali menggunakan gabungan antara narasi personal dan evaluasi emosional sebagai sarana menyampaikan informasi yang bersifat ringan namun bermakna persis seperti cara Ghozali menyampaikan kisah ini.

### 4. Simpulan

*Podcast* sebagai media komunikasi publik menunjukkan karakteristik kebahasaan yang khas, salah satunya penggunaan tindak tutur asertif. Dalam *podcast Ghozali Everyday NFT Kaya Mendadak?*, ditemukan tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan fakta, pengalaman pribadi, serta pandangan dan asumsi masa depan. Tindak tutur yang mendominasi adalah tindak tutur memberitahu, hal menunjukkan bahwa tujuan utama komunikasi dalam *podcast* ini adalah menyampaikan informasi dan membangun kepercayaan pendengar terhadap narasumber. Kajian lebih lanjut dapat meneliti jenis tindak tutur lain seperti direktif, komisif, atau deklaratif, sehingga diperoleh gambaran pragmatik yang lebih utuh mengenai strategi komunikasi host dan narasumber dalam *podcast* dan menggunakan lebih banyak episode *podcast* dari berbagai narasumber agar analisis dapat lebih representatif terhadap variasi tindak tutur yang digunakan dalam konteks media *podcast* populer.

### Daftar Pustaka

- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning?. *Lingua Cultura*, 12(2).155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arsenalis, I. (2017). Tindak Tutur Asertif Dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(7), 1–12.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cindyawati, A. C., & Yulianto, A. (2022). Tindak tutur ilokusi asertif pada kanal YouTube Deny Sumargo berjudul “Ridwan Kamil: Dikritik susah, dikasih ide gak mau .... *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 9(4), 151–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46177/38925>
- Muthoharoh, N., Asropah., & Setyawati, N. (2024). Tindak Tutur Asertif Dalam Podcast Bersama Sherly Annavita Pada Kanal Youtube Inilahcom. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*. 2(3), 214-228. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1528>
- Nisa, R., & Mustofa, I. (2021). Fungsi Tindak Tutur dalam Podcast “Rapot” Episode Nostalgia Sekolah.

- Jurnal Pragmatik*, 9(1), 45–53.
- Noermanzah. (2019). *Analisis Wacana dalam Perspektif Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurjanah, S. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Wawancara Najwa Shihab di Acara Mata Najwa. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(2), 85–94.
- Pratama, R. A., & Sari, D. P. (2023). Tindak Tutur Asertif Dalam Komunikasi Digital: Studi Pada Podcast Edukatif. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Priasmoro, B., Saptomo, S.W., & Kusumaningsih, D. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Episode Menteri Keuangan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8(2), 2503-3875.
- Putri, A.H. (2021). *Tindak Tutur Asertif dalam Video Youtube Deddy Corbuzier dengan Judul "Habis Semua!! Prabowo Perdana Bicara!! Exclusive - Deddy Corbuzier Podcast" dan Implikasinya dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Padang*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati, L., & Syahputra, H. (2022). Humor, Sarkasme, dan Kedekatan Sosial dalam Podcast. *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(1), 30–41.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sagita, E. P., & Setiawan, T. T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam *talkshow* Insight di CNN Indonesia. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 123–138.
- Santoso, N. P. (2017). Kajian Pragmatik Pada Kosakata Dan Fonetis Bahasa Penderita Afasia Global. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 46(2),
- Sari, H.N., Munifah, S., & Wardiani, R. (2023). Tindak Tutur Asertif Presenter Talkshow Mata Najwa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(2), 124-130.
- Siregar, N., & Simanjuntak, B. H. (2021). Analisis Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa KPI. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 45–60.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Ramadhan, I. (2023). Podcast Sebagai Media Edukasi dan Relasi Sosial. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 7(2), 56–65.